

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan interaksi sosial, sehingga muncul pertentangan dan kesamaan untuk melahirkan perubahan sosial. Kehidupan tidak dapat berjalan dengan tegak tanpa ada konflik, sehingga yang perlu bagi manusia adalah bagaimana cara mereka memadukan dan mencari solusi agar konflik tersebut tidak menimbulkan kehancuran (kerusakan), namun sebaliknya dapat membantu manusia mewujudkan keseimbangan dan tumbuhnya pola introspeksi diri dalam sebuah komunitas masyarakat.¹

Berbagai konflik yang telah menimbulkan tindak kriminal tersebut, akan menimbulkan konflik sosial yang lebih besar. Konflik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum diamankan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan adanya revitalisasi nilai-nilai agama. Sehingga konflik agama itu dapat diminimalisir.

Salah satu kebanggaan bangsa Indonesia bahwa bangsa Indonesia hidup di negara yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Negara senantiasa mengapresiasi keberagaman budaya dan agama (pluralisme). Meskipun untuk mewujudkan sikap toleransi, dialog lintas budaya dan agama, selalu mendapat berbagai tantangan, negara selalu mempunyai niat dan iktikad baik.

¹ Imam Hanafi, "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme", dalam *Toleransi: Media Komunikasi dan Umat Beragama*, vol. 10, hlm. 48.

Degradasi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai toleransi, persaudaraan, kesetaraan, dan kerukunan, menimbulkan konflik horizontal. Nilai-nilai tersebut sering kali dianggap tidak berperan ketika dihadapkan pada konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat. Contoh konflik yang terjadi antara lain adalah konflik antar ras atau suku di Kalimantan, antar kelompok beragama seperti pembakaran gereja atau masjid,² antar jamaah atau madzhab,³ penjarahan, tawuran, pembunuhan, dan pemerkosaan.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam agama berlaku dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, muncul pengaruh negatif globalisasi. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama masih sebatas pada tataran teori, sementara pada prakteknya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, nilai-nilai tersebut belum dapat diamalkan sepenuhnya oleh masyarakat.⁴

Keberagaman di Indonesia saat ini bisa dilihat dari sisi bahasa, budaya, suku, kondisi alam dan agama. Di tanah air, terdapat bermacam aliran dan paham yang banyak sekali jumlahnya ada yang berbaur agama sekaligus pemikiran juga ada.⁵ Indonesia memiliki beragam agama seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, Konghucu dan menurut data Islam yang paling banyak di anut.

² (Peristiwa Ketapang, Jakarta 1998, Kupang, Januari 1999, Gereja GKI Bogor pada Desember 2012)

³ (Ahmadiyah di Cikeusik 6 Februari 2011, Syiah di Sampang, Madura pada Desember 2011)

⁴ Imam Hanafi, "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme", dalam *Toleransi: Media Komunikasi dan Umat Beragama*, vol. 10, hlm. 48-49.

⁵ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran Dan Paham Sesat Di Indonesia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar. 2002) hlm. 1.

Keberagaman agama di Indonesia ini terkadang memberikan keprihatinan dan permasalahan. Hal ini diakibatkan oleh beragam agama yang masih memiliki tingkat eksklusivme yang beranggapan bahwa ajaran agama yang di peluknya adalah agama yang paling benar. Hingga eksklusivisme muncul hingga akhirnya mengarah kepada fanatisme.⁶

Sejak saat itu apa yang disebut kefanatikan mulai melekat pada setiap konsepsi tentang agama, menyatu tanpa bisa dipisah, yang membuat menggeleknnya darah umat manusia ke arah pertarungan keagamaan. Bahkan lebih jauh lagi otoritas keagamaan mulai berusaha mempersempit kebebasan politik sebagaimana yang telah dilakukannya terhadap kebebasan berpikir.⁷

Singkat kata, agama telah berubah menjadi sejenis label kefanatikan dan ketertutupan yang haus darah, yang menampakkan sikap rasial-intoleran. Kendati demikian, pada masa kecermelangan ilmu pengetahuan sekarang ini, agama tak lagi memperoleh kesempatan untuk melumuri tangannya dengan darah lagi.⁸

Apakah memang benar bahwa hanya agama yang bisa ditunjuk sebagai satu-satunya factor yang menyebabkan lahirnya sikap fanatik? Dengan tampilnya materialism dan komunisme, semula dipastikan bahwa fanatisme akan sirna, tetapi ternyata tidak demikian. Tidak seorang pun yang bisa membayangkan dalam alam pikirnya sampai seberapa luas isu fanatisme dan rasialisme ini

⁶ Muhammad Syarif Hidayatullah, "*Fanatisme Beragama dalam Al-Quran*", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 1-2.

⁷ Prof. Dr. Kursyid Ahmad, *Islam dan Fanatisme*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986) hlm.9.

⁸ *Ibid.* hlm. 10.

berkembang di negeri kita pada kurun peradaban dan ilmu pengetahuan sekarang ini.⁹

Fanatisme yang dimiliki oleh seseorang, seringkali berpengaruh pula pada tingkah lakunya dalam menunjukkan sikap fanatiknya tersebut, tak terkecuali tingkah laku yang konstruktif maupun tingkah laku yang destruktif. Dengan alasan memiliki rasa fanatik yang tinggi, seseorang lantas berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan sikapnya tersebut dengan berbagai cara.

Fanatisme menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan karena menyangkut pemahaman ideologi dan rasa memiliki seseorang terhadap suatu pemahaman. Penelitian tentang fanatisme sebagian besar menggambarkan bagaimana sebuah faham dalam diri seseorang akan menentukan tindakan, karakter, dan pola pikir seseorang. Fanatisme umumnya sangat terkait dengan sisi defensif (sikap bertahan) seseorang, dengan kata lain ada ego dalam diri seseorang yang akan bereaksi ketika fahamnya terusik.¹⁰

Fanatisme secara umum diartikan sebagai bentuk keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat kepada suatu ajaran baik itu politik maupun agama.¹¹ dan kemudian agama lain di anggap sesat dan wajib di kikis.¹² Ini membuktikan bahwa penganut agama di Indonesia masih belum bisa memahami

⁹ Prof. Dr. Kursyid Ahmad, *Islam dan Fanatisme*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986) hlm.12.

¹⁰ Aldrian Rosdianto Tegar dkk, *Representasi Fanatisme Kelompok Dan Dampaknya Emiotik Dalam Film Romeo Dan Juliet*, (Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta) hlm. 3.

¹¹ Nina Ismaya, *Pengaruh Fanatisme Masyarakat Pada Kyai*, (Skripsi Jurusan Politik Islam Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Ampel Surabaya. 2015) hlm. 18.

¹² Dinda ayu kusumaningtyas, *Fanatisme Dan Radikalisme Agama*, (Pdf Jurusan System Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Computer Amikom. 2011) hlm. 1.

sila ke-3 Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia” yang mana Indonesia mencakup berbagai agama.

Agama merupakan sandaran bagi semua orang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik lahir maupun batin. Dalam hal ini Islam menawarkan solusi atas setiap problematika kehidupan yang ada, baik aspek kehidupan amaliah maupun yang bersifat ritual ibadah.¹³

Semua umat Islam meyakini Al-Qu’ran sebagai sumber dalam ajaran Islam, *syari’at* yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia dari dunia hingga akhirat. Dalam rangka mendapatkan petunjuknya, umat Islam berlomba-lomba hendak menjalankan ajaran Islam ke dalam perilaku hidup mereka di dunia. Dalam QS. Al-A’raf ayat 52 Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٥٢

Artinya: Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-A’raf: 52)¹⁴

Namun demikian, keyakinan saja tidaklah cukup Al-Qur’an tidaklah selalu aktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusia yang sejatinya bertanggung jawab membuat Al-Qur’an aktif berbicara sehingga ia berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk. Agar Al-Qur’an lebih aktif memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. Tuhan mengutus Nabi dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ yang diberi tugas menjadi penyampai dan penjelas bagi Al-Qur’an

¹³ Muhammad Syarif Hidayatullah, “*Fanatisme Beragama dalam Al-Quran*”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 3.

¹⁴ Q.S. Al-A’raf/7: 52.

agar ia di pahami manusia.¹⁵ Allah ﷻ berfirman pada Q.S. Al-Maidah ayat 77-78 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾ لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Katakanlah "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (Q.S. Al-Maidah: 77-78)¹⁶

Pemikiran keislaman yang sudah disakralkan itu pun membuat mereka semakin yakin akan kebenaran pemikirannya sendiri, sembari menolak kebenaran pemikiran pihak lain. Seolah-olah, pemikiran keislamannya itu adalah islam itu sendiri. Seseorang yang tidak sejalan dengan pemikiran keislaman mereka dinilai tidak sejalan dengan Islam. Pada ayat lain, Allah ﷻ mengisyaratkan larangan sikap fanatisme dan ekstrim, yakni pada Q.S. Saba' ayat 24-25 yang berbunyi,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللَّهُ ۗ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang

¹⁵ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Quran*, (Yogyakarta: pustaka pelajar. 2009) hlm.1.

¹⁶ Q.S. Al-Maidah/5: 77-78.

kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan. (*Q.S. Saba': 24-25*)¹⁷

Bagaimana dengan pandangan agama Kristen mengenai fanatisme. Sebenarnya jika ditelusuri lebih dalam, tidak pernah tertulis secara gamblang ayat Alkitab tentang fanatisme. Fanatisme sendiri berarti sesuatu yang berlebihan. Karena itu apapun yang berlebihan bisa jadi kurang baik. Beberapa ayat Alkitab tentang fanatisme. Lebih tepatnya yang cukup berkaitan dengan sifat fanatisme yaitu pada yang berbunyi,

Artinya: “Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. “Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun. (*1 Korintus 10: 23*)¹⁸

Alkitab menjelaskan bahwa orang yang benar-benar cinta kepada Tuhan akan selalu memprioritaskan Tuhan di atas segala-galanya. Mereka akan berjalan dalam terang Tuhan dalam setiap keadaan. Dari hidup mereka jelas terlihat adanya yang dijelaskan dalam Al-kitab Galatia 5: 22-23 yang berbunyi,

Artinya: Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu (*Galatia 5: 22-23*)¹⁹

Menjadi orang yang benar-benar Kristen adalah menjadi orang pengikut Kristus yang fanatik. Apakah umat Kristen harus menjadi orang Kristen fanatik? Dalam ajarannya menginginkan menjadi anggota kelompok orang yang benar-benar beriman. Mungkinkah umat Kristen hanya ingin menjadi orang Kristen

¹⁷ Q.S. Saba'/34: 24-25

¹⁸ 1 Korintus/10: 23.

¹⁹ Galatia/5: 22-23.

yang “biasa” yang “normal”? Bukan fanatik? Mungkin kuatirnya kalau umat yang tergolong menjadi pengikut agama yang fanatik, yang memusuhi orang yang tidak sepaham, yang siap menggunakan kekerasan untuk membuat orang lain tunduk. Tapi pengikut agama Kristen yang seperti itu bukanlah pengikut Kristus yang fanatik.²⁰ Dan apakah perlu fanatisme ke-Kristenan? Di dalam nasihat Paulus kepada jemaat di Kolose yang tertulis dalam Kolose 2:7, berbunyi tentang, Artinya: Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur. (*Kolose 2:7*)²¹

Menurut ajarannya, umat agama Kristen tidak akan pernah menjadi fanatik dalam mengikut Kristus, tetapi hendaklah keyakinan itu bertambah teguh.²²

Beberapa riset menyinggung akan hal di atas, diantaranya penelitian Imam Hanafi (2019) dalam penelitian berjudul “Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Dalam Mengelola Konflik Agama” menyimpulkan, Hubungan erat antara masyarakat dan Nilai-nilai Agama bukan berarti Agama yang harus menyesuaikan masyarakatnya. Tetapi perilaku masyarakat sebagai tolak ukur terhadap nilai-nilai Agama. Konflik-konflik yang terjadi di dalam masyarakat walaupun berbau agama dan etnis sering dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar agama sebagai ras, budaya, suku, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam hal ini, nilai-nilai Agama tidak terlalu berperan mengatasi konflik karena di kesampingkan oleh ego dan identitas kelompok. Strategi merevitalisasi nilai-

²⁰ [Dr. Andreas Nataatmadja](#), “Apakah Anda Fanatik?”, dalam Renungan Kristen (06 Agustus 2017).

²¹ Kolose/2:7.

²² Feri Nata, “Fanatisme: Apakah Perlu?”, dalam Kompasiana (18 Juni 2015).

nilai Agama untuk mereduksi konflik sosial di Indonesia dapat melalui musyawarah atau dialog, mediasi, pendidikan pluralisme, penegakan hukum dan pembinaan akhlak atau etika.

Konflik atas nama agama selalu menjadi pemberitaan yang tak pernah berakhir. Setiap kali terjadi konflik yang melanda di muka bumi ini selalu saja nama agama di bawa-bawa, seolah-olah menjadi menu alasan yang tak terlupakan. Betulkah agama menjadi biang keladi konflik semua itu? Bukankah penganut agama yang religious yang diajarkan oleh agamanya tentang perdamaian dan kerukunan, lalu mengapa di antara penganut agama tidak rela melihat adanya kedamaian. Mengapa, ajaran-ajaran agama yang sangat mulia seakan-akan sia-sia dan tak berpengaruh buat umatnya. Bukankah setiap agama mengajarkan mengenai kedamaian dan kerukunan? Mungkinkah kita termasuk dalam katagori orang-orang yang munafik.

Perlunya sikap fanatisme yang apabila diteliti berasal dari umat agama. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana kaitan agama dengan berbagai variasi fanatismenya, yang kemudian penelitian ini akan mencoba melihat kerangka konflik tataran fanatisme dalam agama di lingkungan terdekat peneliti. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melihat betapa penting untuk melakukan kajian mendalam perihal tersebut melalui penelitian yang berjudul:

“Perspektif Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Islam dan Kristen Tentang Fanatisme di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah”

Rumusan Masalah

Fokus terhadap penelitian ini adalah mencari artian sesungguhnya mengenai Fanatisme menurut pandangan para tokoh agama baik tokoh agama Islam maupun tokoh agama Kristen dan tokoh masyarakat, serta cara agar Fanatisme dapat dimengerti maknanya oleh para pemeluk agama. Untuk memberi rumusan masalah pada penelitian ini penulis memunculkan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Apakah pengertian dari fanatisme?
2. Bagaimana perspektif para tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen mengenai fanatisme?

Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan peneliti dengan tulisan ini serta menghindari dari kesalah pahaman dan kesenjangan dalam pembahasan yang terkandung dalam penelitian tersebut maka dibuatlah batasan dari judul dan istilah yang akan di bahas dalam penelitian.

1. Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). Arti lainnya dari perspektif adalah sudut pandang.²³
2. Tokoh agama adalah sebagai seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal perkaitan dalam Islam (agama), ia wajar dijadikan sebagai *rolemodel*

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/Dalam Jaringan*.

dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.²⁵ Tokoh agama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama Islam dan Kristen.

3. Tokoh masyarakat adalah seseorang yang mempunyai pengaruh besar karena peranannya yang penting dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, tokoh masyarakat begitu dihormati dilingkungan masyarakat.²⁶ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 menyatakan bahwa tokoh masyarakat adalah “Seseorang yang karena kedudukannya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah”.
4. Fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama, dan sebagainya²⁷. Fanatisme adalah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan.²⁸ Dan fanatisme yang dibahas pada penelitian ini adalah fanatisme agama, baik dalam perspektif agama Islam dan Kristen.
5. Kecamatan Pandan adalah kecamatan sekaligus ibu kota dari Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Memiliki wilayah yang cukup luas serta termasuk menjadi yang beragam berdasarkan suku, agama, ras dan adat istiadat. Agama Islam disusul agama Kristen menjadi

²⁴ Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015), hlm. 2.

²⁵ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 68.

²⁶ Nanda Rizkia, dkk, “Peran tokoh masyarakat dalam pembentukan kepribadian remaja di desa penyeladi kecamatan kapuas kabupaten sanggau”, *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*, Vol 5, No. 3 (2016), hlm. 2.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/Dalam Jaringan*.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/Dalam Jaringan*.

dua agama yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat setempat. Dan peneliti akan melakukan penelitian di Kecamatan Pandan yang di nilai tinggi keragamannya dan masih kurangnya pemahaman mengenai agama yang dipeluk.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka adapun makna judul keseluruhan adalah meneliti isi pemikiran para tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen dalam memberikan definisi dan perspektif tentang fanatisme dan menanggapi sikap fanatisme terhadap agama yang terjadi di lokasi penelitian.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengetahuan dari fanatisme baik secara bahasa maupun istilah serta pendapat-pendapat dari pada tokoh-tokoh terkait, terkhusus pada fanatisme agama.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemikiran para tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen baik mengenai artian Fanatisme agama, potensi munculnya sikap Fanatisme agama, serta perannya dalam menanggapi kepaahaman tentang fanatisme agama.

a. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsi pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama berhubungan dengan pemahaman di lingkungan masyarakat.²⁹

b. Kegunaan Praktis

²⁹ Dur Brutu, *Memantapkan Kerukunan Umat Beragama Belajar Dari Kearifan FKUB Sumatera Utara*, (Medan: Perdana Publising. 2015) hlm. 3-5.

Adapun kegunaan praktis bagi peneliti adalah untuk melatih berpikir kritis dan mengamati fenomena yang ada di lapangan sehingga mampu menganalisis dan memberikan solusi dan memecah masalah berdasarkan teori yang sudah di dapat dan pembendaharaan, acuan bagi mahasiswa terkhususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, selain itu untuk memperoleh gelar strata satu (S.1) pada jurusan Studi Agama-agama.

Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu:

Pertama: Skripsi Muchammad Syarif Hidayatullah, yang bertajuk “Fanatisme Beragama dalam Al-Qur’an” Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Penelitian tertuju terhadap penafsiran para *mufassir* yang ada kaitannya dengan fanatisme beragama dan kejadian fanatisme agama pada masa kini. Meneliti teori yang berkaitan dengan fanatisme beragama secara umum dan keterkaitannya dengan Alquran dan tafsir. Menambah wawasan mengenai fanatisme dalam prespektif Al-Qur’an dan mengenai para *mufassir*. Penelitian diatas membahas tentang Fanatisme Agama di dalam kitab suci Al-Qur’an. Sedangkan peneliti membahas tentang perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen mengenai Fanatisme.

Kedua: Imam Hanafi (2019) dalam penelitian berjudul “Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya dalam Mengelola Konflik Agama” Universitas Islam Negeri Suska Riau. Menyimpulkan hubungan erat antara

masyarakat dan nilai-nilai agama bukan berarti agama yang harus menyesuaikan masyarakatnya. Tetapi perilaku masyarakat sebagai tolak ukur terhadap nilai-nilai agama. Fokus penelitian tersebut ialah agama dalam menyelesaikan konflik yaitu fanatisme tersebut. Sedangkan peneliti membahas tentang perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen mengenai Fanatisme.

Ketiga: Qurrata A'yuna, Said Nurdin (2016) dalam penelitian bertajuk "Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama" Program Studi Bimbingan dan Konseling, FTK dan UIN Ar-Raniry Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Syiah Kuala. Dalam penelitian ini mengkaji tentang konsep teoritis fanatisme, pemicu, dan solusinya dalam telaah singkat yang berjudul fanatisme dalam tinjauan psikologi agama. Penelitian tersebut membahas tentang Fanatisme dalam kaca studi psikologi. Sedangkan peneliti membahas tentang perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen mengenai Fanatisme.

Keempat: Penelitian Lusy Asa Akhrani (2018) yang berjudul "Front Pembela Islam: Menggali Akar Konflik Beragama Ditinjau dari Fanatisme Agama, Prasangka Agama dan Intensi Konflik" Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya. Berisikan mengenai konflik agama menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran fanatisme agama, prasangka agama dan intensi konflik terhadap konflik agama dengan partisipan penelitian anggota front pembela Islam. Fokus pada penelitian diatas mencari akar konflik yang ditinjau dari fanatisme agama. Sedangkan peneliti membahas tentang perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen mengenai Fanatisme.

Kelima: Misbahul Munir Makka, Anisa Jihan Tumiwa, Mohammad Hidayatullah A.K Husein dalam penelitian yang berjudul “Fanatisme Agama dan Taqlid Buta Sebagai Pemicu Radikalisme di Kota Manado Perspektif Islam” Institut Agama Islam Negeri Manado. Berisikan Fanatisme agama dan taqlid buta yang merupakan tindakan abnormal yang dianggap normal oleh segelintir orang yang kian hari kian semerbak baunya dan mengundang khalayak ramai untuk berbondong-bondong melihat dan bahkan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Penelitian diatas membahas tentang radikalisme yang terjadi di Manado akibat fanatisme dan taqlid buta yang dikaji dalam perspektif Islam. Sedangkan peneliti membahas tentang perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen mengenai Fanatisme.

Metode Penelitian

Metode penelitian sangatlah penting dalam setiap penelitian. Dengan adanya metode yang telah ditentukan dapat memudahkan dan memberi arah kepada peneliti dalam kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi, yang mana sosiologi merupakan sebuah studi untuk menjabarkan dan menyaksikan peristiwa sosial yang terjadi di kalangan masyarakat.³⁰ Sedangkan teori pendekatannya adalah teori interaksi sosial, yang mana adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.³¹

³⁰ Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1998) hlm. 61.

³¹ Moh. Padil Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press. 2010.) hlm. 19.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lokasi yang ditentukan yaitu Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yang bersifat kualitatif, seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku seseorang yang diamati.³²

Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan informasi dan menggambarkan keadaan objek penelitian saat penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta sebagaimana adanya karena tujuannya adalah mendapatkan informasi atau gambaran uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif.³³ Dan selanjutnya disimpulkan dengan metode induksi yaitu proses pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut untuk menganalisis perspektif serta sikap mengenai fanatisme terhadap agama baik bagi para tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen serta masyarakat setempat.

³² Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, (Medan: Perdana Publishing, 2017) hlm. 83.

³³ Nurhayati Reni dan Peno Suryanto, *Penelitian: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006) hlm. 6.

3. Sumber Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, maka data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang dilakukan di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: a. Data primer, yaitu data yang diperbolehkan dari hasil penelitian perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen mengenai Fanatisme di kecamatan Pandan dengan berdasarkan analisis sikap serta pengetahuan mengenai fanatisme agama baik bagi para tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen serta masyarakat setempat. b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama berkenaan dengan tema Fanatisme. Sehingga ini dapat membantu memecahkan masalah yang menjadi fokus penelitian skripsi ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan³⁴.

Penelitian ini, juga menggunakan data dari referensi, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menelusuri dan merecover buku-buku atau tulisan lain yang menjadi rujukan utama serta buku-buku dan tulisan lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis. Setelah itu baru mengadakan penelitian lapangan dengan teknik sebagai berikut yaitu:

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010) cet. Ke-10, hlm. 224.

a. Indepth Interview (wawancara mendalam)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara berulang-ulang³⁵. Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam sehingga nantinya dapat diperoleh gambaran komprehensif terkait dengan perspektif para tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen tentang fanatisme dengan beberapa pertanyaan terbuka.

Populasi adalah sejumlah orang (hewan) yang berdiam di suatu daerah.³⁶ Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah tokoh agama Islam dan Kristen serta tokoh masyarakat di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sedangkan Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, dimana kesimpulan yang diperoleh dan dipelajari dari sampel yang akan diberlakukan untuk seluruh populasi. Karena itu sampel yang diambil benar-benar *representative*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 10 tokoh yang terbagi atas tokoh agama Islam dan Kristen serta tokoh masyarakat. Adapun penarikan sampel dilakukan dengan cara acak menggunakan teknik random sampling.

b. Observasi

³⁵ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) cet. Ke-1, hlm. 146.

³⁶ Ananda Santoso, A.R.AL Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI), hlm. 293.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan³⁷.

c. Studi Kepustakaan

Studi pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya, hal senada di ungkapkan bogdam (seperti dikutip Sugiyono) *“in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any firstperson narrative by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs”*³⁸

5. Teknik Analisis Data – Analisis Perbandingan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010) cet. Ke-10, hlm. 64

³⁸ *Ibid.* hlm. 83.

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Maka data penelitian yang dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, wawancara dan observasi.

Data berupa hasil temuan diungkapkan secara deskriptif yaitu penelitian tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut.

Penelitian deskriptif dapat bersifat komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena atau konsep tertentu, analisis kualitatif untuk menjelaskan fenomena atau konsep dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis tanpa menggunakan model kuantitatif atau normatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian standar norma, hubungan dan kedudukan suatu unsur dengan unsur lain.

Kemudian data diuraikan melalui metode deduktif. Artinya, data yang muncul bukan rangkaian angka melainkan rangkaian kata-kata yang diperoleh dari hasil dokumen. Dengan demikian, proses analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal pengumpulan data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian yang dikumpulkan selama di lapangan dengan beberapa teknik yang dijelaskan, antara lain: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, kecukupan referensi dan triangulasi metode dan teknik, sumber maupun teori yang ada. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang

akan di kumpulkan. Sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian, pemeriksaan keabsahan data juga sesuai dengan teknik pemeriksaan data kualitatif.

7. Subjek dan Objek

Subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen yang berdomisili di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sedangkan objek adalah hal atau perkara atau orang yang menjadi pokok pembicara.³⁹ Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perspektif para tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Sistematika Penelitian

Agar penulisan ini dapat terarah, maka penulis akan menyusun dalam lima bab yang masing-masing terbagi atas bagian yang lebih kecil, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian.

Bab II. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum lokasi yang akan diteliti. Mulai dari Letak Geografis, Demografis, Keagamaan, Kondisi Sosial Masyarakat, serta Sarana dan Prasarana.

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/Dalam Jaringan*.

Bab III. dalam bab ini nantinya akan dibahas secara mendalam mengenai pengertian Fanatisme, Aspek-Aspek Fanatisme, Faktor Penyebab Timbulnya Fanatisme Keagamaan, Konsep Islam dan Kristen Tentang Fanatisme.

Bab IV. Pada bab ini merupakan bagian yang berisi perspektif para tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam dan Kristen tentang fanatisme. Mulai dari Potensi Terjadinya Fanatisme, Perspektif Islam dan Kristen Tentang Fanatisme, Dampak Sikap Fanatisme, dan Analisis.

Bab V. Penutup menyimpulkan pembahasan penelitian mengenai perspektif sebenarnya para tokoh agama Islam dan Kristen serta tokoh masyarakat mengenai fanatisme yang hangat dibahas saat ini serta saran yang akan disajikan.

